

Jaringan Kerjasama Perpustakaan Sekolah

Aldi Priatmana¹, Siti Masitoh², Adelia Nur Annisa³, Yusniah⁴

^{1,2,3,4} UIN Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Perpustakaan

aldipriatmana31@gmail.com, sm2716193@gmail.com,

adelianurannisa7@gmail.com, yusniah93@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Meeting the information demands of users absolutely requires collaboration between libraries. The purpose of this research is to find out the value and necessity of library collaboration as well as the challenges that must be understood in order to successfully complete this collaborative activity. This essay is organized logically and is presented based on various sources. Because it is expected that no one library has a complete collection, cooperation with other libraries is needed, so the principle of collaboration between libraries is practiced. In addition, the following library collaboration tools can be used in collaboration: index, abstract, master catalog, magazine master catalog, bibliography, and master catalog. School libraries still face various challenges when trying collaborative activities.

Keywords: *Network; Cooperation; Library*

ABSTRAK

Memenuhi tuntutan informasi pengguna mutlak membutuhkan kolaborasi antar perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai dan perlunya kerjasama perpustakaan serta tantangan yang harus dipahami agar berhasil menyelesaikan kegiatan kerjasama ini. Esai ini disusun secara logis dan disajikan berdasarkan berbagai sumber. Karena diharapkan tidak ada satu perpustakaan yang memiliki koleksi yang lengkap, maka diperlukan kerjasama dengan perpustakaan lain, maka prinsip kerjasama antar perpustakaan dipraktikkan. Selain itu, alat kolaborasi perpustakaan berikut dapat digunakan dalam kerjasama: indeks, abstrak, katalog induk, katalog induk majalah, bibliografi, dan katalog induk. Perpustakaan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan ketika mencoba kegiatan kolaboratif.

Kata Kunci: *Jaringan; Kerjasama; Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Kerjasama didefinisikan sebagai suatu tindakan atau usaha yang dilakukan oleh banyak pihak (lembaga, pemerintah, dll) untuk mencapai tujuan bersama di sektor terkait. Selanjutnya menurut Sulistyono Basuki (1996), terdapat suatu konsep yang dikenal sebagai Jaringan Informasi yang sangat terikat dengan kerjasama perpustakaan (disebut juga Kerjasama Perpustakaan atau Library Network). Keduanya memiliki ciri sejarah yang unik.

Kemitraan awal membutuhkan dua atau lebih perpustakaan untuk bekerja sama, terlepas dari apakah layanan telekomunikasi atau komputer digunakan atau tidak. Misalnya, Jakarta telah menjalin kemitraan perpustakaan sejak abad ke-19. Tidak ada telepon atau komputer modern yang tersedia pada saat itu. Jaringan informasi tidak hanya mencakup perpustakaan tetapi juga unit informasi tambahan

seperti Pusat Dokumentasi, Pusat Informasi, Pusat Analisis Informasi, dan Pusat Rujukan selain menggunakan perangkat teknologi informasi untuk melaksanakan kerjasamanya.

Fasilitas diperlukan untuk segala bentuk kerjasama perpustakaan. Peralatan penting dapat dimasukkan dalam fasilitas ini sebagai bagian dari perjanjian perpustakaan eksplisit atau tidak tertulis. Alat-alat seperti itu, seperti telepon dan surat-surat standar, mempermudah kerja sama.

Hubungan internal dan eksternal dalam bisnis membutuhkan kerjasama. Perpustakaan adalah kelompok yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan penggunanya dan menawarkan layanan kepada mereka. Kolaborasi antar perpustakaan, perpustakaan dan pengguna, serta kolaborasi antar perpustakaan atau instansi lain semuanya diperlukan agar perpustakaan dapat memberikan layanan terbaik. Perpustakaan hanya bernilai satu jika memiliki pelanggan dengan berbagai kebutuhan. Pengguna dan perpustakaan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengguna dapat lebih mudah memenuhi keinginan informasi mereka semakin besar jaringan.

Dalam membangun kerjasama, perlu adanya kepercayaan dari masing-masing pihak. Tidak mungkin suatu organisasi melakukan kerjasama tanpa mengetahui identitas, potensi, kelemahan, dan keuntungan yang dapat diambil dari kerjasama tersebut. Sebelum menawarkan kerjasama, perlu diperbaiki apa saja kekurangannya dan ditingkatkan potensinya. Dengan begitu dua organisasi atau lebih dapat seimbang atau tepat dalam melakukan kerjasama. Padahal salah satu tujuan kerjasama adalah untuk saling melengkapi, namun tidak ada yang mau mencapai kesepakatan jika tidak saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Model deskriptif kualitatif dan pendekatan studi literatur digunakan untuk melakukan investigasi. Karya ilmiah seringkali memiliki informasi teoritis yang diperoleh dari karya ilmiah lain yang diperoleh dari karya sebelumnya karena pembatasan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi yang melibatkan dua atau lebih perpustakaan disebut sebagai kolaborasi perpustakaan. Tidak ada satu perpustakaan pun yang dapat berdiri sendiri dalam hal pengumpulan dan pemenuhan kebutuhan informasi penggunanya, maka kerjasama ini sangat diperlukan. Untuk mengatasi tuntutan informasi pengguna, koordinasi antar perpustakaan dengan demikian penting untuk perpustakaan dengan koleksi yang lebih kecil. Dasar dari kolaborasi perpustakaan adalah gagasan bahwa kekuatan dan efektivitas kolektif akan lebih besar daripada kekuatan dan efektivitas perpustakaan individu. Karena diharapkan tidak ada satu perpustakaan yang memiliki koleksi yang lengkap, maka diperlukan kerjasama dengan perpustakaan lain, maka prinsip kerjasama antar perpustakaan dipraktikkan. Dengan kata lain, apa yang dihasilkan dari kerjasama antar organisasi adalah suatu proyek atau usaha yang

dilakukan oleh beberapa organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menyebarluaskan dan menggunakan koleksinya untuk berbagai keperluan, seperti kepentingan pengguna dan pembaca dalam berbagai kepentingan.

Setelah disepakati untuk disetujui, rencana dan formulir disahkan oleh perpustakaan yang diwakili oleh kepala perpustakaan atau perpustakaan yang ditunjuk sebagai perwakilan perwakilan. Ada dua (dua) jenis perjanjian kerjasama yang berbeda yaitu perjanjian tertulis dan perjanjian tidak tertulis. Setiap perpustakaan harus menandatangani perjanjian kerjasama secara tertulis. Contohnya kerjasama tertulis adalah kerjasama Library Acquisition Project yang dilakukan oleh Library of Congress untuk membeli terbitan Indonesia. Misalnya, Jaringan Dokumentasi dan Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilakukan di Indonesia merupakan contoh perjanjian tidak tertulis. Para peserta dalam jenis kolaborasi ini sangat ingin belajar bagaimana menggunakan koleksi masing-masing, tetapi tidak ada kesepakatan tertulis yang pernah ada.

Promosi adalah usaha untuk menarik perhatian atau mempromosikan barang atau jasa dengan tujuan mendorong calon konsumen untuk membeli atau menggunakannya. Dalam hal perpustakaan, promosi memerlukan upaya untuk mendidik masyarakat tentang semua aset perpustakaan, termasuk lokasi, koleksi, layanan, perpustakaan, dan personel lainnya. Promosi umumnya memiliki efek positif meningkatkan penggunaan perpustakaan dan patronase.

Secara lebih rinci, tujuan promosi perpustakaan adalah:

1. menyebarkan informasi produk perpustakaan kepada pemustaka potensial,
2. meningkatkan jumlah pemustaka,
3. mendapatkan pemustaka baru dan menjaga "kesetiaan" pemustaka lama,
4. menjaga kestabilan kunjungan pemustaka dalam keadaan apapun,
5. mengevaluasi perpustakaan itu sendiri,
6. mengubah perilaku pemustaka (bagi perpustakaan sekolah tujuan ini adalah peran-serta perpustakaan dalam pendidikan bagi siswa).

Promosi umumnya dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pada radio-radio swasta tertentu di perpustakaan (luar negeri), perpustakaan mempromosikan diri. Untuk selanjutnya, perpustakaan Indonesia juga memasang iklan online atau di televisi. Metode promosi lainnya termasuk SMS, email, poster dan billboard, percakapan, dan sekarang media sosial.

Tidak dapat dipungkiri perpustakaan masih belum banyak melakukan promosi (terutama di Indonesia dan perpustakaan sekolah). Kurangnya iklan mungkin disebabkan oleh keyakinan pustakawan bahwa perpustakaan adalah organisasi nirlaba dan karenanya tidak membutuhkan promosi. Faktor lain yang cukup terkenal, yaitu kurangnya sumber daya, baik finansial maupun manusia. Lebih buruk lagi, mungkin perpustakaan tidak menyadari perlunya mempromosikan perpustakaan.

Perpustakaan, khususnya perpustakaan sekolah, bukanlah organisasi nirlaba dalam arti keuntungan finansial. Keberadaan perpustakaan di lembaga induk (sekolah) dan bagi badan siswa merupakan keuntungan atau profit bagi

perpustakaan. Pendapatan untuk perpustakaan berasal dari jumlah pengunjung yang datang dan menggunakan sumber daya yang tersedia di sana. Koleksi tidak tersedia secara gratis? Apakah pustakawan mengenakan biaya untuk layanan mereka? Apakah ada harga yang harus dibayar untuk pembangunan perpustakaan? Jika perpustakaan tidak digunakan oleh pemustakanya, fabel dianalogikan dengan membeli barang-barang yang tidak berguna. Jika tidak digunakan, perpustakaan sekolah—yang mewakili (juga) sebagian kecil dari pengeluaran sekolah secara keseluruhan—akan menjadi pemborosan.

Tanpa terlibat dalam inisiatif promosi, perpustakaan akan berjuang untuk mendidik pelanggan saat ini dan calon pelanggan tentang fasilitas, koleksi, keunggulan, dan pedoman penggunaan gedung. Pengguna terkadang memilih untuk tidak mengunjungi perpustakaan karena mereka tidak mengetahui lokasinya atau karena tidak dipilih dengan baik. Perpustakaan sering terletak di lokasi yang tidak jelas tanpa tujuan yang jelas. Jika tidak, perpustakaan di sekolah bukanlah tempat yang praktis.

Perpustakaan sekolah jarang memiliki semua fasilitas yang diperlukan. Ruangnya sesak, kadang-kadang tidak ada pencahayaan yang cukup, dan tidak ada area membaca yang nyaman. Perpustakaan, setidaknya dalam pandangan para siswa, adalah tempat yang buruk. Promosi adalah senjata ampuh untuk menghapus persepsi buruk tentang perpustakaan yang telah mendarah daging di benak siswa atau guru setelah diperbaiki.

Demikian pula, siswa harus "diberitahu" tentang perpustakaan yang memiliki fasilitas yang baik dan memadai. Strategi terbaik adalah promosi. Demikian pula, pengguna mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan koleksi secara efektif. Sekali lagi, promosi diperlukan untuk menunjukkan bagaimana itu harus digunakan. Temuan awal adalah bahwa mempromosikan perpustakaan tidak sama dengan mempromosikan organisasi yang mencari uang. Promosi perpustakaan lebih menekankan pada pengenalannya daripada pada keluarannya (koleksi). Selain itu, seperti yang Anda ingat, perpustakaan masih "baru" bagi sebagian besar orang, termasuk komunitas sekolah. Persepsi perpustakaan dan perpustakaan sebagai "gudang" dan "penjaga" buku terus ada.

Syarat-Syarat Kerjasama Perpustakaan Sekolah

Agar kerjasama berhasil dan menguntungkan semua pihak yang terlibat secara maksimal, ada sejumlah persyaratan yang harus diperhatikan oleh setiap anggota. Keadaan tersebut antara lain:

1. mengetahui, menerima tanggung jawab, dan memberi dan menerima setiap permintaan atau tindakan yang dilakukan, baik secara tertulis maupun lisan;
2. Memiliki koleksi pustaka yang terorganisir dengan baik dan siap pakai;
3. Memiliki katalog perpustakaan;
4. Memiliki penanggung jawab dan tenaga yang dapat membimbing pengguna dalam mendayagunakan bahan pustaka secara bersama;

5. Memiliki peraturan atau tata tertib perpustakaan; 6. Memiliki mesin fotocopy maupun peralatan lain yang dibutuhkan sebagai sarana dalam reproduksi dan telekomunikasi.

Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menuangkan kesepakatan-kesepakatan baik yang dilakukan secara tertulis dan secara lisan yaitu, antara lain :

1. Alasan dan tujuan kerjasama;
2. Ruang lingkup kerjasama;
3. Siapa saja yang ikut terjaring dalam kerjasama;
4. Kapan kerjasama mulai dilaksanakan dan diakhiri;
6. Bagaimana hubungan antar anggota yang ikut dalam kerjasama;
7. Bagaimana pembagian kerjanya supaya tidak terjadi duplikasi, bagaimana pembiayaannya;
8. Kemungkinan penggunaan teknologi canggih.

Syarat Peserta

Untuk menjadi anggota suatu jaringan informasi maka sebuah perpustakaan harus memenuhi syarat. Adapun syarat perpustakaan peserta sebuah jaringan adalah :

- a. Perpustakaan tersebut mempunyai koleksi bahan pustaka;
- b. Koleksi yang dimiliki terbuka untuk digunakan oleh orang luar;
- c. Memiliki anggaran yang tetap;
- d. Tersedia petugas yang mengelola perpustakaan.

Anggota kolaborasi antar perpustakaan, atau kelompok hal yang mengatur berapa banyak pekerjaan yang dilakukan antar perpustakaan Meskipun beberapa perpustakaan hanya memiliki koleksi 2000 judul, mereka masih mengambil bagian dalam jaringan informasi karena koleksi mereka sangat terspesialisasi. Misalnya kawan kerbau atau sampah.

Ketersediaan koleksi untuk pengguna luar adalah kebutuhan kedua. Buka di sini selalu mengacu pada fakta bahwa perpustakaan dapat diakses oleh publik tetapi juga memungkinkan perpustakaan lain untuk meminta salinan materinya atau menerima permintaan dari perpustakaan lain. Koleksinya seringkali kecil tetapi sangat istimewa, sehingga ruang terkadang terbatas.

Adanya anggaran merupakan prasyarat ketiga bagi perpustakaan. Hal ini diperlukan agar koleksi perpustakaan semakin berkembang. Jika Anda melihat daftar perpustakaan di Indonesia, Anda akan melihat bahwa banyak dari mereka kekurangan dana yang diperlukan untuk memperluas layanan dan koleksi mereka meskipun perpustakaan perlu diperluas untuk memenuhi permintaan pelanggan mereka.

Petugas yang membidangi pengelolaan perpustakaan merupakan kebutuhan keempat bagi perpustakaan. Kualitas petugas tidak disebutkan secara eksplisit dalam peraturan. Ada yang menyatakan bahwa pemerintah mengamanatkan lulusan D-2 Ilmu Perpustakaan sebagai standar minimal jabatan fungsional pustakawan, ada pula

yang menegaskan bahwa standar tersebut harus lebih tinggi. Kriteria ini sangat penting karena perlu ada petugas atau pustakawan yang bertanggung jawab atas kemitraan jika Anda tertarik untuk mengambil bagian.

Tipe, Model dan Paradigma Kerjasama

Telah menguraikan pembenaran mengapa hal itu perlu diperhatikan. Konsorsium, jaringan perpustakaan, atau kemitraan perpustakaan mungkin merupakan hasil akhir. Ini memungkinkan diferensiasi beberapa jenis jaringan perpustakaan, termasuk jaringan regional dan bibliografi. bentuk kolaborasi yang mungkin bergantung pada sumber keuangan, tergantung pada penampilan dan jenis perpustakaan peserta.3) Klasifikasi Berdasarkan Tujuan

Jaringan dapat dibagi berdasarkan tujuannya. Tujuan tersebut dapat berupa :

- a. Pendayagunaan bersama informasi bibliografis semacam cantuman pengatalogan;
- b. Pendayagunaan patungan melalui pinjam antar perpustakaan, pengembangan koleksi bersama, katalog induk majalah dan peminjaman timbal balik.

Dalam peminjaman timbal balik, dua perpustakaan atau lebih memiliki perjanjian yang melarang anggota perpustakaan A, B, dan C meminjam buku dari perpustakaan A dan C dan sebaliknya.

Kategori Kerjasama Berdasarkan Jenis Perpustakaan

Jaringan perpustakaan tipe tunggal dan tipe ganda adalah dua kategori tipe jaringan. Jaringan perpustakaan jenis tunggal adalah jaringan yang secara eksklusif mencakup jenis perpustakaan tertentu, seperti jaringan perpustakaan universitas atau umum. Jaringan perpustakaan perguruan tinggi negeri, misalnya, di Indonesia. Temukan jaringan perpustakaan dengan lebih dari satu jenis perpustakaan, seperti jaringan dengan perpustakaan umum dan khusus. Salah satu ilustrasinya adalah jaringan perpustakaan di Semarang dan sekitarnya yang berisi berbagai macam perpustakaan.

Jenis tunggal pertama kali berkembang pesat, tetapi sekarang jenis ganda lebih umum. Hal ini terjadi sebagai akibat dari upaya masing-masing perpustakaan untuk memanfaatkan sumber dayanya seefektif mungkin. Fakta bahwa tidak ada satu perpustakaan pun, bahkan satu jenis jaringan perpustakaan pun, yang mampu melayani semua perpustakaan untuk semua pengguna dan anggota, memberikannya bentuk fisik. Sumber daya perpustakaan perguruan tinggi dan sekolah dapat digunakan oleh perpustakaan umum. biasanya jaringan perpustakaan tipe ganda bersama pemerintah.

1. Menurut geografi Jaringan perpustakaan berbasis geografis dapat dibagi lagi menjadi satu atau lebih jenis, serta terbatas pada kota-kota tertentu, provinsi, atau wilayah yang lebih besar, seperti Indonesia Barat, Sulawesi, atau Indonesia Timur. Sebuah perpustakaan dapat dimiliki oleh lebih dari satu (satu) jaringan perpustakaan. Misalnya, perpustakaan dapat bergabung dengan perpustakaan umum dan jaringan perpustakaan di suatu provinsi. Sistem regional mencakup

banyak perpustakaan yang menjadi anggota jaringan bibliografi. Misalnya, perpustakaan Universitas Sam Ratulangi berpartisipasi dalam Jaringan Informasi dan Dokumentasi Kesehatan, Pusat Pelayanan Disiplin, dan Badan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Timur.

2. Klasifikasi Berdasarkan Juristiksi Politik

Seseorang dapat mengkategorikan jaringan perpustakaan ke dalam yurisdiksi tunggal dan ganda berdasarkan yurisdiksinya masing-masing. Sementara jenis yurisdiksi jamak memberikan layanan ke dua atau lebih yurisdiksi dan bertanggung jawab kepada dua atau lebih otoritas, jenis yurisdiksi tunggal menandakan bahwa jaringan hanya bertanggung jawab kepada satu otoritas. Misalnya, jaringan perpustakaan di satu kabupaten atau provinsi hanya bertanggung jawab kepada satu otoritas atau penguasa, berbeda dengan jaringan perpustakaan yang melayani lebih dari satu provinsi atau perpustakaan provinsi yang melayani beberapa kabupaten di satu kabupaten, yang berada di bawah yurisdiksi jamak. .

3. Jaringan Komersial Versus Nirlaba

Jaringan dapat dipisahkan menjadi jaringan nirlaba dan komersial. Anda harus memahami apa itu database bisnis atau komersial. Layanan vendor yang dikenal sebagai database komersial menawarkan data bibliografi teks lengkap kepada pengguna dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Sederhananya, bayangkan katalog perpustakaan. Informasi dari katalog perpustakaan disimpan di komputer karena merupakan informasi bibliografi, yang secara luas mengacu pada buku. Ada banyak metode atau prosedur yang dapat digunakan untuk mengakses data. Basis data yang disimpan di komputer memiliki lebih banyak akses jika Anda dapat mencari katalog perpustakaan berdasarkan penulis, judul, subjek, atau seri. Katakanlah Anda penulis dan pencarian subjek. Misalnya, sebuah karya Abdurrachman Surjomihardjo yang khusus tentang kota Jakarta ditemukan. Dalam hal ini, penulis dan subjek telah digabungkan; ini dapat dilakukan secara langsung di katalog perpustakaan yang dioperasikan secara manual. Vendor ini mengumpulkan informasi bibliografi dari berbagai database, termasuk semua indeks artikel jurnal ilmiah. Siapapun dapat membayar untuk berlangganan database komersial yang relevan, dan karena mereka harus, database tersebut disebut sebagai database komersial. Peringkat perpustakaan nirlaba adalah kebalikannya.

Karena mereka tidak berafiliasi dengan perpustakaan yang mengambil bagian dalam program kolaborasi, database komersial dan sistem informasi adalah jaringan perpustakaan gratis. Basis data komersial membebankan biaya untuk layanan pengambilan informasi bibliografi maupun informasi non-bibliografi. Akses ke literatur yang relevan dan data informasi tersedia melalui database komersial.

Kendala Kegiatan Kerjasama Perpustakaan

Penting untuk menyadari tantangan yang dihadapi perpustakaan ketika mencoba membangun jaringan kerja sama selain faktor-faktor yang memfasilitasi kolaborasi, seperti:

a. Bahasa

Kolaborasi antar perpustakaan sejenis akan lebih sederhana daripada kolaborasi antar perpustakaan yang berbeda jenisnya, seperti antara perpustakaan kimia dengan perpustakaan kimia lainnya, atau antara perpustakaan sekolah dengan perpustakaan umum. Tidak akan ada masalah jika kerjasama dilakukan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Akan ada hambatan bahasa jika Anda berbicara bahasa yang berbeda.

b. Biaya

Hambatan lain untuk berkolaborasi antar perpustakaan adalah biaya. Banyak perpustakaan yang belum memberikan kontribusi dana yang cukup untuk kegiatan koperasi termasuk pengiriman buku, jasa fotokopi, dan pencarian buku. Di negara-negara tertentu, biaya transportasi buku tinggi, sehingga penting untuk membayar sejumlah besar uang untuk pinjaman dan buku ketika perpustakaan berkolaborasi. Banyak perpustakaan, khususnya di Indonesia, sangat kesulitan dengan pendanaan yang langka dan tidak terduga.

c. Sikap Perpustakaan

Saling menguntungkan, atau mutualisme simbiosis dalam biologi, adalah konsep panduan kerjasama. Jadi, jika prinsip-prinsip panduan perpustakaan dianut, itu akan menguntungkan kedua belah pihak. Memang benar beberapa perpustakaan memiliki koleksi yang banyak—misalnya, perpustakaan A memiliki koleksi sekitar 200.000 (dua ratus ribu) item—yang lain memiliki koleksi hanya 1.000 (seribu) volume.

Perpustakaan biasanya menolak untuk berkolaborasi dengan alasan bahwa ada keseimbangan yang tidak adil antara memberi dan menerima. Perpustakaan tidak berkolaborasi dengan perpustakaan yang lebih kecil karena mereka percaya bahwa perpustakaan yang lebih besar memberikan lebih banyak keuntungan daripada perpustakaan kecil yang dapat ditawarkan kepada mereka. Belum lagi betapa tumpang tindihnya koleksi saat ini. Akibatnya, tidak ada kesempatan untuk menggunakannya untuk pemanfaatan koleksi karena perpustakaan A dan perpustakaan B memiliki koleksi yang sama.

d. Geografi

Kerjasama sering terhambat oleh alasan geografis, terutama untuk wilayah yang luas. Indonesia, negara kepulauan, menghadirkan tantangan geografis yang signifikan, terutama jika kerjasama yang akan dibentuk membutuhkan sentuhan nyata. Misalnya kerjasama dalam pengelolaan perpustakaan, penanganan barang perpustakaan, dan bidang lainnya. Seperti dalam kemitraan antara perpustakaan Jakarta dan Perpustakaan Irian Jaya. Tentu saja, mudah untuk melihat bagaimana jarak menjadi faktor utama. Meski

diakui jarak bukan lagi halangan untuk berkomunikasi berkat kemajuan teknologi. Namun, harus disadari bahwa komunikasi jarak dekat memiliki risiko yang tidak dilakukan komunikasi jarak jauh ini. Misalnya, faktor sosial, aspek keintiman, aspek psikologis, aspek kepercayaan, dan lain-lain.

e. Politik

Hambatan lebih lanjut untuk kerjasama internasional adalah politik. Karena negara-negara lain khawatir bahwa perkembangan politik dapat mempersulit kerja sama, seperti mencegah pengembalian buku atau penyediaan fotokopi, seringkali menjadi tantangan bagi negara-negara yang masih terpengaruh oleh politik untuk bekerja sama. Namun, kolaborasi sering melampaui hambatan politik, sebagaimana dibuktikan oleh kolaborasi antara negara-negara Eropa dan pustakawan mereka di Blok Timur.

f. Lemahnya Sarana Prasarana

Belum adanya sarana dan prasarana yang memadai yang dapat memfasilitasi komunikasi dan kerjasama menjadi salah satu kelemahan perpustakaan. Setiap perpustakaan dapat membantu direktur lembaga atau orang tuanya untuk secara progresif menempatkan alat komunikasi seperti telepon, faksimili, mesin fotokopi, modem, wifi, dan lain-lain ke dalam perpustakaan. Jika tidak segera hadir, perpustakaan dapat menemukan cara untuk menggunakan sumber daya dari unit yang memilikinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerjasama memiliki persyaratan, motif, dan tujuan yang harus ditetapkan terlebih dahulu agar berhasil. Ada fasilitas yang dibutuhkan untuk setiap jenis kolaborasi perpustakaan. Fasilitas yang diperlukan berupa perjanjian tertulis maupun tidak tertulis antara perpustakaan yang bekerjasama. Perjanjian kerjasama tertulis menyatakan bahwa setiap perpustakaan akan membuat kesepakatan, tetapi tidak pernah dituangkan secara tertulis. Perjanjian kerjasama tidak tertulis menyatakan bahwa setiap perpustakaan akan setuju untuk membuat perjanjian, tetapi tidak pernah dituangkan secara tertulis. Perpustakaan harus mengetahui kategori perpustakaan agar dapat berkolaborasi. Untuk memudahkan dan mempercepat tugas yang dikerjakan, kerjasama juga membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya. Kolaborasi dapat digunakan untuk membuat berbagai alat kerjasama perpustakaan, antara lain sebagai katalog, bibliografi, katalog induk, katalog induk majalah, indeks, dan abstrak. Kolaborasi antara perpustakaan telah mengalami kesulitan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwono. 2011, Materi Pokok Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan (Jakarta : Universitas Terbuka)
- Riza, F. A., Suryadi, & Suprpto, A. ([s.a.]). Strategi Promosi Perpustakaan Khusus ((Studi pada Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 12 , 2101-2106.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 3 Nomor 2 (2023) 309-318 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.v3i2.2448

Sulistyo Basuki. 1996, Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan, (Jakarta : Universitas Terbuka)

Wiji Suwarno. 2014 Materi Pokok Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka)